

ARSITEKTUR REGIONALISME PADA DESAIN HOTEL KONVESI DI SOLO

Muhammad Arfi Ramanda, Agung Kumoro Wahyuwibowo

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

arfirmamanda@student.uns.ac.id

Abstrak

Globalisasi di bidang arsitektur sering kali mendorong homogenisasi desain bangunan, yang menyebabkan hilangnya karakter budaya lokal pada kawasan perkotaan. Kota Surakarta, sebagai salah satu kota budaya di Indonesia, menghadapi tantangan serupa dalam menjaga identitas budaya lokalnya di tengah pembangunan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan konsep arsitektur regionalisme pada perancangan Hotel Konvensi di Surakarta, dengan fokus pada elemen visual seperti bentuk, eksterior, dan interior bangunan. Hotel Konvensi dipilih sebagai objek penerapan karena perannya yang strategis dalam mendukung industri MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) sekaligus menjadi representasi arsitektur budaya lokal.

Metode penelitian melibatkan analisis data primer dan sekunder, melalui survei, dan kajian literatur. Data yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan desain yang mampu mengintegrasikan elemen tradisional Jawa dengan konsep modern. Penerapan prinsip arsitektur regionalisme, seperti elemen budaya lokal, material setempat, dan respon terhadap iklim, bertujuan menciptakan desain yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas MICE berstandar internasional, tetapi juga menjadi simbol pelestarian budaya lokal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pedoman penerapan arsitektur regionalisme pada proyek-proyek masa depan di Surakarta, sekaligus menginspirasi upaya pelestarian identitas budaya lokal di tengah perkembangan arsitektur global.

Kata kunci: *Regionalisme arsitektur, Hotel konvensi, Surakarta, Material lokal, Arsitektur tropis*

1. PENDAHULUAN

Arus globalisasi membawa dampak signifikan pada homogenisasi desain arsitektur, mengakibatkan berkurangnya keberagaman yang menjadi identitas budaya lokal. Arsitektur Nusantara, yang kaya akan nilai filosofis, material lokal, dan makna kedaerahan, menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah dominasi gaya arsitektur global. Dalam konteks ini, pendekatan arsitektur regionalisme muncul sebagai solusi dengan mengintegrasikan elemen tradisional dan modern untuk mempertahankan ciri khas budaya lokal (Dharmatanna & Hidayatun, 2021; Jencks, 1991).

Di Surakarta, potensi menjadi destinasi industri MICE (Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition) sangat besar, namun belum diimbangi oleh fasilitas yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan tersebut. Hotel Konvensi adalah hotel yang dirancang untuk keperluan orang-orang yang menyelenggarakan konvensi. Istilah Hotel konvensi dapat diartikan hotel yang memiliki fasilitas penginapan dan ruang pertemuan yang luas dan lengkap untuk menyelenggarakan berbagai acara konvensi, seminar, hingga pameran (Chiara & Callender, 1990; Lawson, 1981). Kota ini masih mengandalkan hotel umum dan gedung serbaguna, yang belum mampu memenuhi kebutuhan MICE secara optimal. Padahal, industri MICE dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal dan media untuk mempromosikan warisan budaya Surakarta. Hotel Konvensi di Surakarta memiliki peran strategis tidak hanya sebagai fasilitas MICE berstandar internasional, tetapi juga sebagai simbol pelestarian budaya lokal melalui penerapan arsitektur regionalisme. Melalui fokus pada elemen visual, seperti fasad dan interior bangunan, penerapan konsep ini bertujuan menjaga identitas budaya Jawa di tengah tantangan globalisasi, sekaligus mendukung Surakarta sebagai destinasi MICE berkarakter budaya.

Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep arsitektur regionalisme dalam desain Hotel Konvensi di Surakarta sebagai upaya menjaga identitas budaya lokal di tengah homogenisasi arsitektur global. Lingkup pembahasan meliputi analisis elemen visual, yaitu fasad dan interior bangunan, yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa dengan pendekatan tradisional dan modern. Sebagai objek perancangan, Hotel Konvensi berfungsi sebagai studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana konsep arsitektur regionalisme dapat diterapkan secara nyata, mendukung kebutuhan industri MICE, sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Penelitian ini juga mencakup kajian literatur, survei, dan wawancara untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip desain yang relevan dan aplikasinya dalam konteks Surakarta.

Modernisasi sering kali mengabaikan elemen budaya lokal dalam upaya memenuhi kebutuhan akan efisiensi, inovasi teknologi, dan estetika global. Hal ini menyebabkan hilangnya identitas arsitektur suatu daerah, menciptakan lingkungan homogen yang kurang merefleksikan nilai budaya setempat (Widodo & Agustin, 2023). Dalam konteks ini, arsitektur Nusantara, dengan kekayaan nilai tradisional, simbolisme, dan material khasnya, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan globalisasi. Konsep regionalisme arsitektur menawarkan pendekatan yang menonjolkan karakter lokal melalui reinterpretasi nilai-nilai budaya tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan modern (Ariobimo et al., 2021; Hidayatun, Prijotomo, & Rachmawati, 2014). Dengan mengadopsi teknologi modern yang tetap memperhatikan potensi material lokal, arsitektur regionalisme dapat menjadi alat untuk melestarikan identitas budaya dan menjaga kelestarian lingkungan setempat (Shobirin et al., 2019). Pendekatan ini relevan untuk mengatasi minimnya kesadaran generasi muda terhadap budaya lokal yang sering dianggap kuno atau tidak menarik di tengah arus globalisasi.

Arsitektur regionalisme didefinisikan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan elemen budaya lokal, material setempat, dan iklim dengan teknologi modern untuk menciptakan identitas arsitektur yang kontekstual (Hidayatun, Prijotomo, Rachmawati, et al., 2014; Shobirin et al., 2019). Konsep ini memungkinkan pengolahan kembali unsur budaya lokal dalam desain modern, berbeda dengan arsitektur tradisional yang cenderung mempertahankan warisan tanpa perubahan (Solehah & Ashadi, 2021).

Elemen budaya lokal dalam arsitektur regionalisme mengacu pada nilai-nilai, tradisi, dan simbol yang diwariskan oleh masyarakat setempat. Budaya lokal menjadi dasar dalam menentukan karakter arsitektur yang dapat mencerminkan identitas komunitasnya. Elemen-elemen ini mencakup pola perilaku, kepercayaan, adat istiadat, dan bentuk seni seperti ukiran, motif, atau tata ruang yang khas. Dalam praktiknya, elemen budaya lokal tidak hanya diterapkan secara literal tetapi juga dapat diinterpretasikan ke dalam desain modern melalui bentuk, ornamen, atau konfigurasi ruang yang tetap mengacu pada nilai-nilai lokal (Hidayatun, Prijotomo, Rachmawati, et al., 2014; Shobirin et al., 2019).

Penggunaan material lokal adalah salah satu prinsip utama dalam arsitektur regionalisme yang bertujuan menciptakan bangunan yang efisien, berkelanjutan, dan relevan dengan lingkungan sekitar. Material lokal memiliki keunggulan dalam hal ketersediaan, biaya, dan keterhubungan emosional dengan masyarakat setempat. Penggunaannya juga sering dikaitkan dengan nilai estetika dan teknik tradisional yang mencerminkan keunikan suatu wilayah. Dalam arsitektur regionalisme, material ini dapat dimodifikasi dengan teknologi modern untuk meningkatkan performa bangunan tanpa kehilangan karakter lokalnya (Canizaro, 2007).

Respon terhadap iklim menjadi komponen penting dalam arsitektur regionalisme, karena keberhasilan desain sering kali diukur dari sejauh mana bangunan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Prinsip ini melibatkan pengaturan orientasi bangunan, pemanfaatan ventilasi alami, penggunaan insulasi termal, dan desain yang memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan termal dan efisiensi energi sekaligus menjaga harmoni dengan alam. Implementasi yang baik dari prinsip ini menunjukkan adaptasi arsitektur terhadap tantangan geografis dan iklim spesifik dari suatu wilayah (Hidayatun, Prijotomo, Rachmawati, et al., 2014).

Regionalisme terdiri dari dua pendekatan utama, yaitu Concrete Regionalisme, yang menonjolkan nilai simbolis dan spiritual melalui bentuk nyata, serta Abstract Regionalisme, yang menggunakan elemen abstrak seperti solid-void, tata ruang, dan pencahayaan untuk menciptakan interpretasi modern dari budaya lokal (Lim & Apritasari, 2020; Widodo & Agustin, 2023). Prinsip utama dalam pendekatan ini meliputi penggunaan material lokal, respon terhadap iklim setempat, serta penghormatan terhadap tradisi budaya lokal dalam aspek desain bangunan (Canizaro, 2007).

Implementasi arsitektur regionalisme dapat dilihat pada fasilitas-fasilitas di Surakarta. Misalnya, Swiss-Belhotel Solo memanfaatkan elemen fasad bermotif batik kawung sebagai simbol budaya lokal. Hotel Alila Solo menonjolkan instalasi batik pada lobi dan mengintegrasikan mural wayang serta aksen kayu dalam interior kamar, yang merepresentasikan kearifan lokal secara harmonis dengan pemandangan kota dan gunung sekitarnya. Kedua studi kasus ini menunjukkan bahwa penggabungan simbol budaya lokal dalam desain modern dapat memperkuat identitas regional sambil tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, pengembangan fasilitas MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) di Surakarta menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing kota dalam industri pariwisata dan bisnis. Dengan potensi budaya yang kaya, Surakarta memiliki peluang untuk mempromosikan diri sebagai destinasi acara nasional maupun internasional. Namun, kurangnya fasilitas konvensi berstandar internasional menjadi kendala yang perlu diatasi (Mahadi & Hidayat, 2013). Pengembangan fasilitas MICE tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal melalui wisatawan dan sektor pendukung seperti perhotelan dan perdagangan (Nugroho et al., 2018), tetapi juga memperkuat daya tarik kota sebagai destinasi unggulan. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai dan peningkatan kualitas pelayanan, Surakarta dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi MICE yang kompetitif di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan konsep arsitektur regional pada desain hotel konvensi di Surakarta guna mendukung pengembangan industri MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur yang merepresentasikan identitas budaya lokal Surakarta, seperti batik, wayang, dan kearifan lokal lainnya, serta integrasinya dalam desain modern; (2) menganalisis bagaimana prinsip-prinsip regionalisme, seperti penerapan elemen budaya lokal, penggunaan material lokal, respon terhadap iklim, dapat diterapkan secara optimal dalam desain hotel konvensi; dan (3) merancang konsep desain hotel konvensi yang mampu memperkuat daya tarik Surakarta sebagai destinasi wisata budaya dan bisnis, sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan serta pelestarian nilai-nilai lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan desain yang dihasilkan tidak hanya fungsional tetapi juga mampu menjadi representasi identitas arsitektur lokal di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu arsitektur, khususnya dalam penerapan konsep regionalisme sebagai pendekatan desain yang memadukan budaya lokal dengan kebutuhan arsitektur modern. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori tentang arsitektur regional yang berorientasi pada keberlanjutan dan pelestarian identitas budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan dalam merancang hotel konvensi yang mendukung industri MICE di Surakarta. Desain yang dihasilkan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata dan ekonomi lokal, sekaligus menjadi model untuk penerapan konsep arsitektur regional pada proyek serupa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah, pelaku bisnis, dan arsitek dalam menciptakan sinergi antara pembangunan fasilitas modern dan pelestarian budaya lokal, sehingga mendukung Surakarta sebagai destinasi unggulan budaya dan bisnis di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penerapan arsitektur regionalisme secara mendalam melalui analisis data berupa kata-kata, observasi, dan wawancara. Menurut (Levitt et al., 2018; Moleong, 2003), metode kualitatif mengandalkan pengamatan manusia di lingkungannya, berinteraksi dengan subjek penelitian, serta memahami terminologi dan makna yang relevan. Metode ini dipilih untuk menggali informasi mendalam mengenai penerapan arsitektur regionalisme pada desain hotel konvensi di Surakarta dengan mengintegrasikan potensi budaya lokal, kebutuhan desain modern, dan aspek fungsionalitas bangunan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi tapak. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari jurnal, buku, dan dokumen resmi yang relevan, termasuk studi preseden untuk menganalisis contoh desain serupa yang telah diterapkan. Teknik pengumpulan data melibatkan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mencatat kondisi fisik dan elemen-elemen arsitektural pada area tapak. Wawancara mendalam dilakukan dengan penduduk lokal, arsitek, serta pelaku industri MICE untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan desain dan nilai budaya setempat. Studi literatur dimanfaatkan untuk memahami teori dan konsep yang mendukung penerapan arsitektur regionalisme.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992). Proses ini dimulai dengan reduksi data, yaitu menyederhanakan data yang telah dikumpulkan dengan memilih informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian. Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, grafik, tabel, dan gambar untuk mempermudah pemahaman. Selanjutnya, data dianalisis secara teoritis dengan membandingkan temuan di lapangan dengan teori yang mendukung konsep arsitektur regionalisme. Proses analisis diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang dirumuskan secara mendalam dan tuntas.

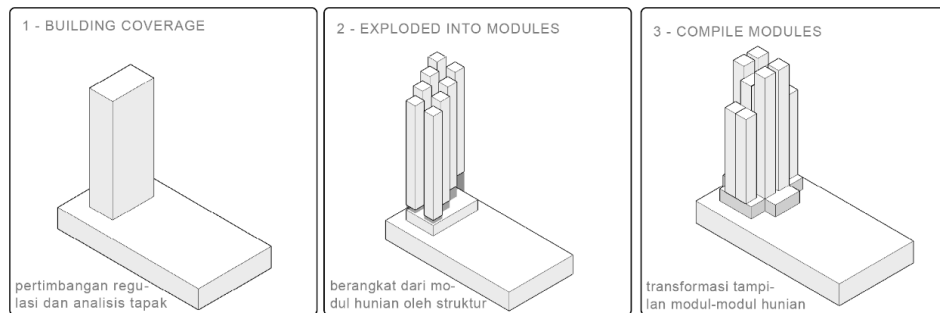
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Hotel Konvensi di Surakarta berusaha mengintegrasikan tiga prinsip utama arsitektur regionalisme, yaitu elemen budaya lokal, material setempat, dan respons terhadap iklim, melalui penerapan pada tiga aspek desain utama: bentuk, eksterior, dan interior bangunan. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional sebagai fasilitas MICE berstandar internasional, tetapi juga menciptakan representasi budaya lokal yang kokoh, selaras dengan filosofi Jawa tentang harmoni antara manusia, alam, dan kosmos, melalui penerapan konsep garis imajiner.

Secara umum, penerapan desain pada Hotel Konvensi di Surakarta mempertimbangkan keterpaduan antara elemen tradisional dan modern. Bangunan dirancang untuk menciptakan identitas unik yang menonjolkan budaya lokal Surakarta, sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Strategi desain berfokus pada keseimbangan estetika, fungsi, dan keberlanjutan, dengan menekankan keterhubungan antara ruang fisik dan nilai-nilai budaya lokal. Konsep garis imajiner dan hirarki ruang diterapkan untuk membangun hubungan simbolis antara bangunan, elemen penting di

lingkungan sekitarnya, dan filosofi kehidupan Jawa, menciptakan harmoni yang terpancar pada setiap elemen desain.

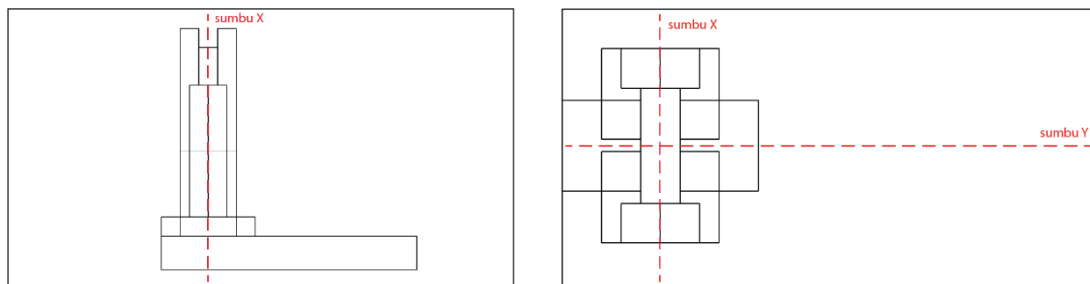
3.1. Tampilan Bentuk Bangunan



Gambar 1

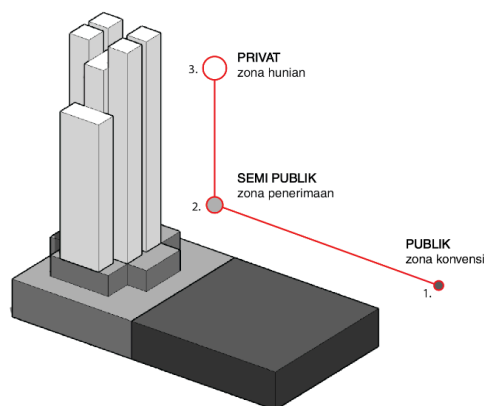
Transformasi Desain Pada Perancangan Hotel Konvesi

Pengolahan bentuk bangunan di mulai dari basis ruang, yang memecah massa menjadi modul modul kecil, lalu di tranformasikan dapat di lihat pada gambar 1.1. Bentuk simetris bangunan mencerminkan filosofi keseimbangan Jawa yang mendukung keselarasan antara manusia, dan alam. Keseimbangan dapat di lihat dari tampak bangunan dan blokplan, memiliki bentuk yang simetris yang tampak pada gambar 1.2. Penempatan modul ruang dengan bentangan kecil di antara massa utama tidak hanya memungkinkan pencahayaan alami merata, tetapi juga menciptakan sirkulasi udara silang yang optimal.



Gambar 2

Garis Imaginer Pada Transformasi Desain Pada Rancangan Hotel Konvesi

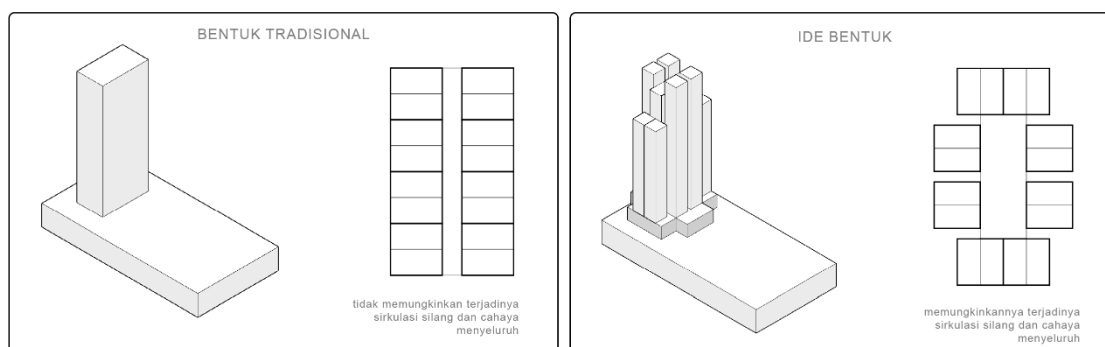


Gambar 3

Hirarki Ruang Pada Desain Hotel Konvesi

Penerapan hirarki ruang dalam tipologi Jawa yang telah di modifikasi pada Gambar 1.3, yang membagi ruang menjadi tiga zona utama: publik, semi-publik, dan privat.

- Zona Publik (pendopo), yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, diterapkan pada zona konvensi di bagian bawah bangunan. Zona ini dirancang untuk mendukung aktivitas MICE dengan fasilitas konvensi yang representatif, menciptakan ruang yang terbuka dan inklusif, sejalan dengan prinsip keterbukaan pada tradisi ruang publik Jawa.
- Zona Semi-Publik (pringgitan), yang berfungsi sebagai transisi, diterapkan pada lobi hotel. Area ini dirancang untuk menyambut tamu yang menginap, menciptakan suasana yang hangat dengan desain yang menggabungkan elemen budaya lokal dan modernitas. Lobi berfungsi sebagai penghubung antara zona publik dan zona privat.
- Zona Privat (dalem ageng/senthong), yang memberikan ketenangan dan kenyamanan, diterapkan pada kamar tamu hotel. Area ini dirancang untuk menjaga privasi pengguna dengan aksesoris arsitektur yang tetap menonjolkan karakter budaya lokal.

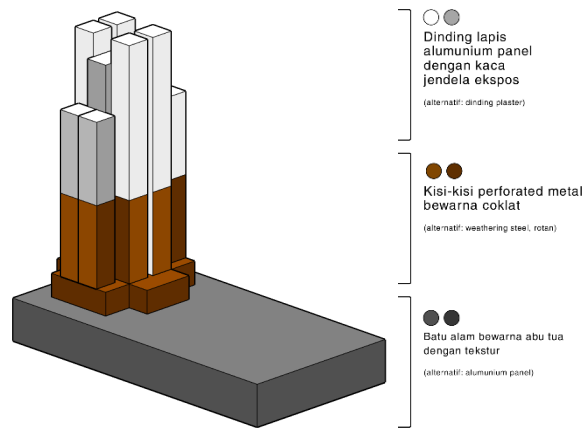


Gambar 4
Studi Banding Bentuk Hotel Konvensional dengan Hotel Konvesi

Denah hotel dirancang untuk mengatasi keterbatasan pencahayaan alami pada bangunan konvensional dengan menghadirkan bentangan ruang kecil di antara modul-modul utama. Pendekatan ini memungkinkan sinar matahari masuk merata ke dalam ruang serta mendorong terjadinya sirkulasi udara silang, yang memberikan manfaat signifikan dalam aspek efisiensi energi dan Kesehatan penghuni. Selain itu, sistem ini juga memitigasi risiko pada situasi darurat seperti pemadaman listrik, dengan memastikan sirkulasi udara tetap berjalan secara alami. Konsep ini sejalan dengan prinsip arsitektur tropis yang mengutamakan keberlanjutan dan kenyamanan termal. Implementasi ini juga mendukung teori regionalisme modern yang menekankan adaptasi terhadap iklim lokal, seperti yang diungkapkan oleh Canizaro (2007).

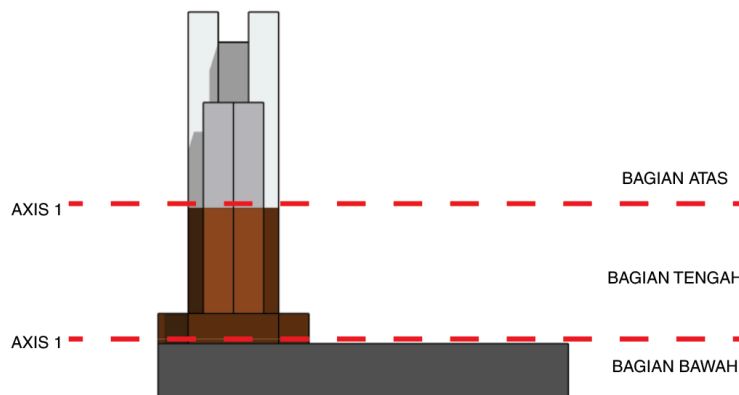
Pendekatan ini menunjukkan bagaimana regionalisme dapat diterapkan melalui adaptasi bentuk modern yang tetap mempertahankan esensi filosofi lokal. Dalam konteks ini, bentuk simetris mencerminkan estetika yang kuat dan terintegrasi dengan lingkungannya. Hal ini mendukung teori Melisa dan Apritasari (2020) tentang abstract regionalism, di mana prinsip struktural dan *sense of space* dipadukan untuk menghasilkan desain yang bermakna secara budaya sekaligus fungsional.

3.2. Tampilan Eksterior Bangunan



Gambar 5
Konsep Pembagian Material Bangunan Secara Vertikal

Tampilan eksterior dirancang dengan konsep transisi material secara vertikal, dari bawah yang merepresentasikan tradisi menuju atas yang mencerminkan modernitas. Filosofi Jawa diterapkan melalui pembagian bangunan yang di atur oleh garis-garis imajiner sehingga terbagi menjadi tiga bagian. Garis imajiner horisontal yang menghubungkan ketiga zona material, menjadikan bentuk bangunan sebagai simbol harmoni antara manusia dan lingkungannya, dimana setiap tingkatan memiliki makna filosofi. Garis imajiner horizontal pada bentuk bangunan dapat merepresentasikan keseimbangan antara dua dunia: dunia manusia (bawah) dan spiritual (vertikal).



Gambar 6
Garis Imajiner Vertikal Yang Menghubungkan Tiga Bagian Material

Batu alam di bagian bawah melambangkan bumi, kayu di tengah sebagai penghubung tropis, dan aluminium di atas sebagai visi masa depan. Kayu pada zona tengah juga berfungsi sebagai secondary skin, memperbaiki iklim mikro dengan mengurangi paparan panas, sehingga menciptakan kenyamanan termal yang optimal.

Pendekatan ini tidak hanya menghadirkan estetika yang mencerminkan nilai-nilai lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya Jawa di tengah konteks arsitektur modern. Penggunaan material lokal pada bagian bawah bangunan juga menunjukkan respons terhadap prinsip arsitektur

regionalisme, sebagaimana dinyatakan oleh Widodo dan Agustin (2023), yang menekankan penggunaan material lokal untuk memperkuat koneksi budaya dan keberlanjutan.

3.3. Tampilan Interior Bangunan

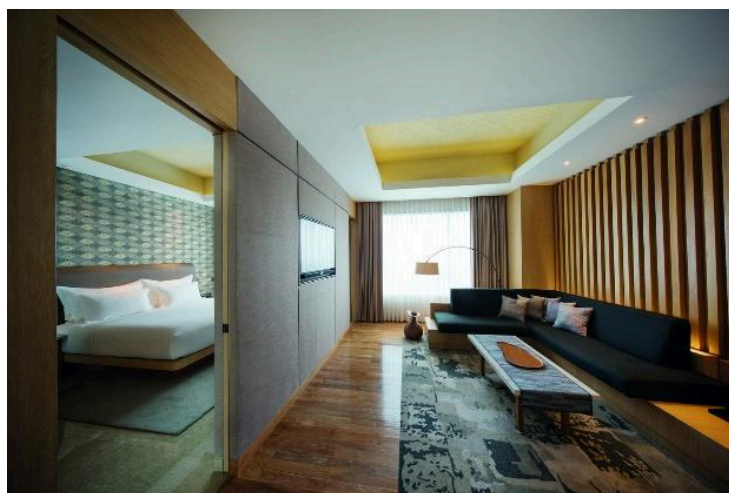
Interior yang dijelaskan di sini merupakan gambaran desain dari Hotel Alila Solo, yang digunakan sebagai referensi untuk menunjukkan bagaimana interior Hotel Konvensi di Surakarta nantinya dapat dirancang. Contoh ini memberikan wawasan tentang penerapan elemen budaya lokal dan prinsip arsitektur regionalisme dalam desain interior hotel modern.



Gambar 7
Interior Lobi Hotel Alila Solo

Sumber : <https://dentoncorkermarshall.com/>

Langit-langit lobi Hotel Alila Solo menampilkan instalasi batik yang membentang menyerupai tirai, menciptakan suasana hangat dan penuh makna. Motif batik dipilih dengan cermat untuk merepresentasikan harmoni dan filosofi budaya Jawa. Elemen ini berfungsi tidak hanya sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai penghubung antara pengguna dan tradisi lokal.



Gambar 8
Interior Kamar Hotel Alila Solo

Sumber : <https://dentoncorkermarshall.com/>

Kamar tamu di Hotel Alila Solo menampilkan desain minimalis modern dengan aksen kayu ringan, menciptakan suasana yang nyaman dan berkelas. Setiap kamar dilengkapi mural yang terinspirasi oleh wayang dan pemandangan khas Solo, seperti Gunung Lawu dan Sungai Bengawan Solo. Penempatan mural disusun secara strategis untuk mengikuti sumbu visual tertentu, menciptakan narasi ruang yang mengangkat nilai budaya lokal.

Melalui penggunaan material alami seperti kayu dan batu, interior Hotel Alila Solo menunjukkan bagaimana kesederhanaan yang bermakna dapat menghasilkan kenyamanan psikologis sekaligus estetika yang kuat. Pendekatan ini memberikan contoh bagaimana Hotel Konvensi di Surakarta dapat menghadirkan pengalaman ruang yang harmonis, menggabungkan modernitas dengan pelestarian identitas budaya lokal. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip ini, Hotel Konvensi di Surakarta diharapkan mampu menciptakan interior yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memperkuat narasi budaya lokal dalam wujud yang relevan untuk masa kini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menerapkan prinsip arsitektur regionalisme dalam desain Hotel Konvensi di Surakarta melalui tiga prinsip utama: elemen budaya lokal, material setempat, dan respons terhadap iklim, yang diterapkan pada tiga aspek utama desain, yaitu bentuk, eksterior, dan interior bangunan.

- Elemen Budaya Lokal: Pada aspek bentuk, desain simetris mencerminkan nilai keselarasan antara manusia dan alam. Pada eksterior, pembagian material vertikal melambangkan harmoni antara dunia manusia dan spiritual. Elemen visual seperti instalasi batik pada interior memperkuat narasi budaya Jawa sekaligus menciptakan koneksi emosional dengan pengguna.
- Material Setempat: Penggunaan material lokal mendukung prinsip keberlanjutan dan memperkuat identitas budaya. Batu alam yang digunakan pada bagian bawah bangunan melambangkan bumi dan memberi kesan tradisional, sementara kayu sebagai material tengah menciptakan elemen tropis sekaligus berfungsi sebagai secondary skin untuk memperbaiki iklim mikro. Pendekatan ini memperkuat koneksi budaya lokal dengan lingkungannya, sekaligus memenuhi standar estetika modern.
- Respons Terhadap Iklim: Respons terhadap iklim diwujudkan melalui desain bangunan yang mengutamakan efisiensi energi dan kenyamanan termal. Penempatan modul ruang dengan bentangan kecil di antara massa bangunan memungkinkan pencahayaan alami masuk secara optimal dan sirkulasi udara silang yang mendukung kenyamanan penghuni. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip arsitektur tropis yang menekankan keberlanjutan dalam desain bangunan.

Secara keseluruhan, desain ini tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan fungsional sebagai fasilitas MICE berstandar internasional, tetapi juga menciptakan identitas arsitektur yang merepresentasikan budaya lokal Surakarta. Namun, penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam eksplorasi material lokal yang lebih inovatif dan pengujian langsung terhadap persepsi pengguna terhadap desain yang dirancang.

Penelitian lanjutan disarankan untuk:

- Mengembangkan eksplorasi material lokal baru yang tidak hanya estetis tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.
- Menguji prototipe desain dengan simulasi atau survei pengguna untuk mengevaluasi kenyamanan, fungsi, dan respons budaya terhadap rancangan.
- Memperluas penelitian ke proyek serupa di kota lain dengan adaptasi lokal masing-masing, untuk memperkaya implementasi arsitektur regionalisme di berbagai konteks budaya.
- Mengintegrasikan teknologi digital seperti BIM untuk mendalami analisis keberlanjutan, efisiensi energi, dan pengelolaan material pada desain berbasis regionalisme.

Saran ini diharapkan dapat mengisi kekurangan yang ada dan menjadi pedoman untuk implementasi yang lebih baik pada proyek-proyek masa depan, khususnya dalam upaya menjaga identitas budaya lokal di tengah globalisasi arsitektur.

REFERENSI

- Ariobimo, A., Sardiyarso, E. S., & Tundono, S. (2021). CIRI DAN APLIKASI ARSITEKTUR REGIONALISME PADA DESAIN BANGUNAN TERMINAL BANDAR UDARA DI SUKABUMI JAWA BARAT. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 2(2). <https://doi.org/10.25105/PSIA.V2I2.10298>
- Canizaro, V. B. (2007). *Architectural Regionalism : Collected Writings on Place, Identity, Modernity, and Tradition*. Princeton Architectural Press.
- Chiara, J. De, & Callender, J. H. (1990). *Time-Saver Standards for Building Types*. Mc Graw-Hill.
- Dharmatanna, S. W., & Hidayatun, M. I. (2021). Kajian Pendekatan Tactile Regionalisme dalam Arsitektur Osing. *Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.9744/ACESA.V3I1.11038>
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). *Arsitektur Nusantara sebagai dasar pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia*. <https://repository.petra.ac.id/id/eprint/17239>
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., Rachmawati, M., Universitas, (, Petra, K., Teknologi, I., Nopember, S., & Rachmawati, D. M. (2014). *ARSITEKTUR NUSANTARA SEBAGAI DASAR PEMBENTUK REGIONALISME ARSITEKTUR INDONESIA*.
- Jencks, C. (1991). *The Language of Post Modern Architecture* (Fourth edition). Rizzoli.
- Lawson, F. R. (1981). *Conference, Convention, and Exhibition Facilities : a handbook of planning, design, and management*. Architectural Press.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA publications and communications board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26–46. <https://doi.org/10.1037/AMP0000151>
- Lim, M., & Apritasari, Y. D. (2020). IDENTIFIKASI REGIONALISME MODERN BELITUNG SEBAGAI KRITERIA DESAIN TERMINAL BANDARA H.ASHANANDJOEDDIN. *Jurnal Architecture Innovation*, 4(1), 46–62. <https://doi.org/10.36766/AIJ.V4I1.99>
- Mahadi, K. (Khairul), & Hidayat, T. (Teguh). (2013). Strategi Pengembangan Kota Surakarta Menjadi Kota Mice (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition). *Planesa*, 4(02), 212862. <https://www.neliti.com/publications/212862/>
- Miles, M., & Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=miles+dan+huberman+analisis+data+kualitatif&btnG=&oeq=Miles+dan+Huberman
- Moleong, J. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakaya. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Moleong+2003&btnG=
- Nugroho, S. P., Setyawan, A. A., Isa, M., Susila, I., Praswati, A. N., & Mangifera, L. (2018). *Strategi Pengembangan MICE sebagai Upaya Peningkatan Sektor Pariwisata Kota Surakarta*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9911>
- Shobirin, A., Purnomo, A. H., Pitana, T. S., & Arsitektur, P. (2019). *ARSITEKTUR REGIONALISME: PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR OSING PADA RANCANGAN HOTEL KONVENSI BINTANG 5 DI BANYUWANGI*.
- Solehah, S. I., & Ashadi, A. (2021). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR REGIONALISME PADA BANGUNAN AULA INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.30998/LJA.V4I1.9033>
- Widodo, A. D., & Agustin, D. (2023). Kajian Penerapan Pendekatan Arsitektur Regionalisme pada Museum Batik Surakarta. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 21(1), 51–60. <https://doi.org/10.20961/ARST.V21I1.67200>